

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam suatu negara, khususnya di Indonesia. Pendidikan tidak boleh dikesampingkan, karena dengan adanya pendidikan yang baik akan dapat menciptakan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas juga. Tanpa adanya pendidikan, kehidupan manusia di dunia ini tidak akan berjalan dengan teratur. Pendidikan berfungsi sebagai wadah untuk mendidik, mengajar dan sebagai sarana menimba ilmu bagi seseorang. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, cakap, berakhlak mulia, kreatif, berilmu, mandiri, demokratis serta bertanggung jawab. Namun tidak hanya itu, tujuan pendidikan juga harus menciptakan generasi muda yang memiliki adab budi pekerti yang baik.

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, sangat jelas bahwa pendidikan di Indonesia diharapkan tidak hanya memberikan kecerdasan intelektual saja, tetapi juga memperhatikan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Namun pada kenyataannya,

pembentukan karakter dalam pendidikan nasional tersebut belum terwujud secara optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kasus yang membuat tujuan pendidikan nasional belum tercapai secara maksimal, antara lain kasus peserta didik Sekolah Dasar yang nekat mencuri uang kas sekolah dengan total Rp 8,138 juta yang digunakan untuk jajan (Yuwono, 2021). Selanjutnya kasus peserta didik Sekolah Dasar yang melakukan tindakan *bullying* terhadap adik kelasnya hingga mengalami pembengkakan dan pendarahan di otak (Isnainiyah, 2022). Setelah itu, kasus peserta didik Sekolah Dasar yang melakukan perundungan terhadap teman sekolahnya. Pelaku menyuruh korban untuk bersetubuh dengan kucing kemudian direkam oleh pelaku. Beberapa hari setelah kasus tersebut, korban tidak mau makan dan minum sampai akhirnya meninggal dunia (Nugraha, 2022). Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan karakter sangat diperlukan. Oleh karena itu, pendidikan yang ada di Indonesia harus lebih memperkuat penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Penanaman karakter tersebut bertujuan agar peserta didik dapat mengontrol perilakunya, sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Karakter merupakan suatu sifat maupun kepribadian seseorang yang dapat membedakan seorang individu itu sendiri dengan individu lainnya. Pendidikan karakter sendiri merupakan suatu usaha untuk mengubah dan mengembangkan perilaku seseorang kearah yang lebih baik dan bertujuan agar seseorang tersebut mampu hidup dan bergabung dalam kehidupan bermasyarakat (Astamal et al., 2021). Dengan pendidikan karakter, peserta didik tidak akan

mudah terpengaruh oleh hal-hal yang buruk di kemudian hari. Pendidikan dan karakter tersebut harus saling berhubungan dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Jika tidak, maka tujuan pendidikan di Indonesia tidak akan terwujud dengan baik. Peran sekolah dalam pembentukan karakter sangat penting dilakukan. Namun, bukan hanya merupakan tanggung jawab sekolah saja, tetapi pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama yang berawal dari keluarga hingga organisasi pemuda, komunitas iman, bisnis, media bahkan pemerintahan (Lickona, 2022). Hal ini dibuktikan dalam pemerintahan Presiden Joko Widodo pada periode 2014-2019. Pada pemerintahan tersebut, Presiden Joko Widodo membuat program pendidikan karakter yang ditetapkan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 yaitu nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dilaksanakan dengan menerapkan 18 poin nilai-nilai karakter Pancasila yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, komunikatif, cinta damai, bertanggung jawab, peduli lingkungan dan peduli sosial.

Selain itu, berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, satuan pendidikan formal mempunyai tanggung jawab untuk memperkuat karakter peserta didik sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) melalui harmonisasi olah rasa, olah hati, olahraga, dan olah pikir dengan melibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Peraturan tersebut sudah diterapkan di seluruh kehidupan sekolah maupun masyarakat. Namun pada kenyataannya, pendidikan karakter yang sudah

diterapkan di kehidupan masyarakat maupun sekolah tersebut belum memberikan dampak positif bagi generasi muda di Indonesia. Sekarang ini, masih banyak generasi muda yang tidak memiliki etika sebagai peserta didik maupun warga negara Indonesia. Dapat dilihat dari kasus pelajar yang menendang seorang nenek hingga tersungkur dengan motif iseng karena sedang membolos sekolah (Yahya, 2022). Hal tersebut tentu sangat disayangkan mengingat bahwa etika merupakan hal yang penting dalam menentukan kualitas diri seseorang.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, kehidupan masyarakat, khususnya kehidupan para pelajar sudah terpengaruh oleh budaya yang merusak moral (Suyitno, 2018). Pendidikan karakter pada anak sangat penting dilakukan karena akan berdampak saat dewasa nanti. Anak akan menangkap dan meniru apa saja aktivitas di lingkungan sekitarnya. Anak yang diberikan penguatan pendidikan karakter sejak kecil cenderung akan memiliki perilaku yang baik. Sebaliknya jika anak tidak diberikan penguatan pendidikan karakter sejak kecil maka cenderung akan memiliki perilaku yang tidak baik. Hal tersebut tentu berawal dari minimnya penguatan pendidikan karakter pada anak. Akibat dari minimnya pendidikan karakter pada anak tersebut akan memberikan dampak negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dampak negatif tersebut yaitu terjadinya krisis moral atau etika yang akan menyebabkan timbulnya masalah-masalah sosial di masyarakat. Contohnya seperti *bullying*, minum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, tawuran pelajar dan pornografi. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan data dari

KPAI pada tahun 2022 terkait dengan *bullying*, bahwa terdapat 226 kasus kekerasan fisik, psikis termasuk perundungan (Rachmawati, 2022). Dalam menanggapi hal tersebut, peran keluarga, sekolah dan masyarakat sangat penting dilakukan dalam pembentukan karakter pada anak.

Penanaman pendidikan karakter di sekolah tentu tidak terlepas dari pendidik yang berperan sebagai penggerak. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter Pancasila pada diri individu maupun aktivitas sehari-harinya. Tapi pada kenyataannya, pembentukan karakter peserta didik di Sekolah Dasar masih tergolong rendah. Oleh karena itu, untuk menghadapi masalah tersebut pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang penguatan profil pelajar Pancasila (Anita et al., 2022). Adanya kebijakan tersebut dapat menjadi peluang bagi pendidik agar lebih fokus dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, profil pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis, mandiri, dan kreatif. Tujuan penerapan proyek profil pelajar Pancasila bagi peserta didik adalah untuk melatih kemampuan peserta didik dalam

menghadapi berbagai masalah, memperkuat karakter nilai-nilai luhur Pancasila dan untuk menyiapkan diri dalam menghadapi tuntutan zaman.

Proyek profil pelajar Pancasila tersebut diharapkan dapat menjadi pegangan untuk para pendidik sehingga dapat memberikan penguatan pendidikan karakter terhadap peserta didik sejak usia dini. Akan tetapi, penguatan profil pelajar Pancasila tersebut belum diwujudkan secara optimal pada tiap-tiap Sekolah Dasar. Padahal diketahui bahwa dengan memberikan penguatan profil pelajar Pancasila terhadap peserta didik akan dapat memberikan dampak positif di kemudian hari. Contoh kasus kurangnya penguatan profil pelajar Pancasila terhadap salah satu dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah kasus pencabulan yang dilakukan oleh peserta didik kelas 5 Sekolah Dasar terhadap adik kelasnya kelas 1 Sekolah Dasar (Hadi, 2022). Melihat dari kasus tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penguatan profil pelajar Pancasila sangat penting dilakukan. Oleh karena itu, cara untuk memberikan penguatan profil pelajar Pancasila dapat diterapkan melalui kegiatan sekolah pada saat jam pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Penerapan tersebut fokus pada pembentukan karakter peserta didik dalam diri setiap individu maupun kegiatan sehari-harinya (Rahayuningsih, 2022). Untuk membentuk karakter peserta didik melalui

penguatan profil pelajar Pancasila sesuai minat dan bakat dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan sebagai wadah bagi peserta didik sesuai minat, kepribadian, bakat, kreativitas dan hobi yang dijadikan peserta didik untuk mengasah kemampuannya sehingga dapat membina karakter peserta didik itu sendiri (Arifudin, 2022). Kegiatan ekstrakurikuler pada tiap-tiap sekolah tentunya berbeda-beda. Contoh kegiatan ekstrakurikuler di sekolah secara umum adalah paskibraka, seni tari, seni musik, futsal, basket, pramuka, Hizbul Wathan dan lain sebagainya. Melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut, peserta didik akan lebih mudah untuk membentuk karakter menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. Dengan begitu, peserta didik akan lebih mudah dalam meraih prestasi sesuai dengan minat dan bakatnya. Penguatan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler dinilai sebagai cara yang efektif. Hal tersebut dikarenakan di dalam kegiatan ekstrakurikuler terdapat banyak nilai-nilai karakter Pancasila. Dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pradipra, 2023) bahwa kegiatan ekstrakurikuler, contohnya seperti *handycraft* dapat meningkatkan implementasi profil pelajar Pancasila dalam kegiatan sehari-hari peserta didik. Selain itu, dapat dilihat juga dalam penelitian yang dilakukan oleh (Destiana et al., 2023) bahwa kegiatan ekstrakurikuler, contohnya kegiatan ekstrakurikuler pramuka juga dapat membentuk profil pelajar Pancasila. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler di SD

Muhammadiyah Condongcatur yang dapat memberikan penguatan profil pelajar Pancasila adalah Hizbul Wathan.

Hizbul Wathan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang paling dominan dalam penguatan profil pelajar Pancasila, karena di dalam ekstrakurikuler tersebut terdapat banyak pendidikan karakter yang dapat mengajarkan tanggung jawab, gotong royong, kedisiplinan, kesopanan, saling menghargai dan cinta tanah air (Kurniawan, 2022). Kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan hampir sama dengan kegiatan pramuka, tetapi dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan lebih mengunggulkan nilai religius dan keislaman. Melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan akan dapat membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang lebih ulet, tanggung jawab, mandiri, disiplin, gotong royong, dan nilai karakter positif lainnya. Selain itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan juga dapat memunculkan ide-ide kreatif sehingga peserta didik dapat menciptakan karya-karya baru sesuai dengan minat dan bakatnya.

SD Muhammadiyah Condongcatur merupakan Sekolah Dasar yang menerapkan ekstrakurikuler Hizbul Wathan sebagai suatu mata pelajaran yang wajib. Kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah Condongcatur dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu oleh seluruh peserta didik kelas 1 sampai 5 dengan para pendidik yang telah bersertifikat sebagai pembina Hizbul Wathan. Adapun prestasi yang sudah diraih oleh SD Muhammadiyah Condongcatur dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan adalah penghargaan “Pembela Tanah Air” dari Kwartir Pusat Gerakan

Kepanduan Hizbul Wathan yang diberikan kepada Kepala SD Muhammadiyah Condongcatur, yaitu Ibu Sulasmi, S. Pd. Selain itu, SD Muhammadiyah Condongcatur juga pernah mengikuti acara Jambore Nasional tahun 2010 yang diadakan di Kaliurang, Yogyakarta.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2022-10 September 2022 saat kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah Condongcatur, proyek profil pelajar Pancasila masih belum diterapkan. Pendidik belum memberikan penguatan lebih terhadap proyek profil pelajar Pancasila kepada peserta didik. Saat kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan berlangsung, terdapat peserta didik yang berkelahi dan melakukan *bullying* kepada teman yang lain. Kejadian tersebut tentu didasari oleh karakter yang dimiliki oleh peserta didik yaitu etika. Oleh karena itu, peran pendidik sangat penting dilakukan dalam memberikan penguatan profil pelajar Pancasila terhadap peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawaty et al., 2022) bahwa dalam strategi penguatan profil pelajar Pancasila pendidik kurang memberikan contoh yang baik terkait dengan karakter yang ada dalam penguatan profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, perlu adanya modeling yang dicontohkan oleh pendidik di sekolah.

Enam dimensi profil pelajar Pancasila belum terwujud secara maksimal. Dalam penerapannya, hanya satu atau dua dimensi saja yang terlaksana dan pendidik belum sepenuhnya memberikan penguatan terhadap enam dimensi profil pelajar Pancasila. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan

Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah Condongcatur” yang berfokus pada penguatan enam dimensi profil pelajar Pancasila dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah Condongcatur. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat menjawab penelitian sebelumnya yang belum terselesaikan dan peserta didik dapat menjadi masyarakat yang memiliki nilai-nilai karakter sesuai dengan sila-sila Pancasila.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Kurangnya penanaman nilai-nilai karakter pada anak sehingga anak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik.
2. Kehidupan para pelajar sudah terpengaruh oleh budaya yang merusak moral sehingga berdampak pada maraknya kenakalan remaja.
3. Pembentukan karakter peserta didik di Sekolah Dasar masih tergolong rendah sehingga berdampak pada minimnya karakter yang dimiliki oleh peserta didik.
4. Penguatan profil pelajar Pancasila di Indonesia belum diwujudkan secara optimal sehingga berdampak pada maraknya kasus terkait dengan kurangnya penguatan profil pelajar Pancasila.
5. Pendidik belum sepenuhnya memberikan penanaman profil pelajar Pancasila kepada peserta didik sehingga profil pelajar Pancasila belum terlaksana secara maksimal.

6. Keluarga, pendidik dan masyarakat masih belum paham secara rinci terkait dengan proyek profil pelajar Pancasila sehingga berdampak pada penanaman penguatan profil pelajar Pancasila yang akan diberikan kepada peserta didik.
7. Kurangnya penguatan profil pelajar Pancasila dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan sehingga peserta didik tidak berperilaku sesuai dengan nilai karakter yang ada dalam profil pelajar Pancasila.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam identifikasi masalah tersebut, maka dalam penelitian ini berfokus pada penguatan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah Condongcatur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian yaitu:

1. Bagaimana penguatan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah Condongcatur?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penguatan profil pelajar Pancasila dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah Condongcatur.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana penguatan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah Condongcatur.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penguatan profil pelajar Pancasila dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah Condongcatur.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis pada masyarakat luas, khususnya di bidang penguatan profil pelajar Pancasila dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan dan masukan dalam melaksanakan penguatan profil pelajar Pancasila. Selain itu juga diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan dalam menguatkan profil pelajar Pancasila.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih rinci terkait dengan penguatan profil pelajar Pancasila dan solusi untuk pihak sekolah agar lebih meningkatkan penguatan profil pelajar Pancasila dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di sekolah.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan, solusi dan motivasi kepada pendidik untuk lebih meningkatkan penguatan profil pelajar Pancasila kepada peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan.

c. Bagi Peserta Didik

Dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik tentang penguatan profil pelajar Pancasila. Dengan begitu, peserta didik akan dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada diri individu maupun kehidupan sehari-harinya.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung secara praktis mengenai penguatan profil pelajar Pancasila di Sekolah Dasar.